



Pemberdayaan Potensi Adat dan Budaya Karo-Dairi dalam Penguatan Moderasi Beragama

Ali Amran, Muhammad Amin, Nurharisyah Hasibuan

Universitas Islam Negeri

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: aliamran@uinsyahada.ac.id, muhammadamin@uinsyahada.ac.id,
nurharisyah@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study examines how the traditional and cultural potential of the Karo and Dairi communities can strengthen religious moderation through community outreach and cultural revitalization. The research focuses on the role of local wisdom, such as Rakut Sitelu, Dalihan Na Tolu, and genealogical traditions in supporting social harmony and preventing religious or social conflict. Using in-depth interviews, observation, and documentation, this study reveals that Karo and Dairi communities have a deep understanding of religious moderation rooted in their customs. Cultural preservation, interfaith cooperation, and the active involvement of traditional and religious leaders are identified as key strategies for strengthening moderation. The implementation of these strategies has resulted in increased tolerance, social harmony, and reduced religious-based conflict.

Keywords: Religious moderation, Karo- Dairi culture, and local wisdom

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan potensi adat dan budaya Karo dan Dairi dalam memperkuat moderasi beragama melalui kegiatan sosialisasi dan penguatan pemahaman masyarakat. Penelitian berfokus pada bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti Rakut Sitelu, Dalihan Na Tolu, dan tarombo dapat menjadi fondasi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan bebas konflik. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Karo dan Dairi memiliki pemahaman yang kuat mengenai moderasi beragama yang berakar pada adat. Pelestarian adat istiadat, kegiatan lintas agama, serta peran aktif tokoh adat dan agama menjadi strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Dampak penguatan moderasi ini terlihat pada meningkatnya sikap toleransi, harmoni sosial, serta minimnya konflik berbasis agama.

Kata kunci: Moderasi beragama, adat Karo-Dairi, dan kearifan lokal,

A. Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan salah satu isu strategis dalam kajian keagamaan kontemporer di Indonesia.¹ Gagasan ini dipopulerkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada masa Lukman Hakim Saifuddin, dan sejak itu menjadi salah satu agenda prioritas nasional yang diakomodasi dalam RPJMN. Moderasi beragama dipahami sebagai upaya menghadirkan pemahaman keagamaan yang adil, seimbang, dan sesuai dengan konteks kemanusiaan. Secara konseptual, moderasi beragama tidak mengubah doktrin agama, tetapi mengarahkan pemahaman dan praktik keberagamaan agar lebih inklusif dan tidak ekstrem.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai moderasi beragama berkembang pesat. Para akademisi berupaya memperkaya dimensi moderasi beragama, baik dari aspek ideologi, sikap, maupun praktik sosial keagamaan.² Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya reinterpretasi terhadap teks agama agar tidak menimbulkan pemahaman yang kaku dan eksklusif. Abdul Rouf menegaskan bahwa penafsiran ulama bersifat dinamis sehingga dapat dikritisi dan diperbarui sesuai perkembangan zaman.³ Sementara itu, E Junaidi menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat melalui pembacaan ulang terhadap tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat.⁴

Selain pada aspek teologis, penelitian juga dilakukan pada aspek sosial. Misalnya, Zaenuddin dkk. mengungkap bagaimana konflik keagamaan di Indonesia dipicu bukan hanya oleh faktor agama, tetapi juga oleh ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik⁵ Takdir (2017) menambahkan bahwa radikalisme agama sering memanfaatkan kondisi sosial yang timpang untuk memprovokasi masyarakat.⁶ Dalam konteks ini, penelitian bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga

¹ Luthfia Rosidin et al., “Strategi Harmonisasi Sains , Agama , Dan Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 1000–1009.

² Sekolah Tinggi and Teologi Anderson, “MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL,” *KAFI’AH* 4, no. 2 (2025): 126–50.

³ Abdul Rouf, “Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan Zaman,” *Al-Amin : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 23–46.

⁴ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Kementrian Agama* 2, no. 3 (2019): 1–10.

⁵ Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, “AKOMODASI KULTURAL DALAM RESOLUSI,” *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28.

⁶ Ahmad Fauzan Algipari, Adi Fardan Fadhilah, and Asya Fauzul Nahilda, “Islam Moderat Dan Radikalisme : Membangun Pemahaman Yang Komprehensif Terhadap Fenomena Terorisme,” *Journal Of Society and Development* 3, no. 2 (2023): 88–98.



kerukunan dan mencegah konflik berbasis agama.

Kearifan lokal sebagai basis moderasi beragama telah diteliti oleh berbagai pihak. Pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal dapat memperkuat harmonisasi sosial. Budaya lokal dapat menjadi filter terhadap masuknya ideologi intoleran serta struktur adat yang kuat mampu menjaga kohesi sosial meskipun masyarakatnya multikultural.⁷ Temuan-temuan tersebut sejalan dengan konteks masyarakat Batak yang memiliki adat kuat dan sistem sosial berlapis sebagai perekat harmoni.

Provinsi Sumatera Utara merupakan contoh wilayah multikultural yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnik Batak, Jawa, Melayu, Minangkabau, Aceh, Tionghoa dan berbagai agama. Meskipun beberapa kabupaten seperti Karo, Dairi, Tapanuli Utara, Toba, dan Humbang Hasundutan mayoritas berpenduduk Kristen, kehidupan antaragama berlangsung rukun.

Salah satu faktor keutuhan sosial masyarakat Batak adalah sistem adat Dalihan Na Tolu (dalam Batak Toba dan Mandailing) serta Rakut Sitelu (dalam masyarakat Karo), yang menekankan keseimbangan hubungan antara mora, kahanggi, dan anak boru. Sistem ini bukan sekadar struktur sosial, tetapi filosofi hidup yang mengatur tata hubungan sosial dalam masyarakat. Tarombo (sistem silsilah keluarga) melengkapi sistem adat tersebut dengan menegaskan hubungan genealogis antaranggota masyarakat. Sistem kekerabatan tradisional seperti ini merupakan modal sosial yang sangat kuat dalam menjaga harmoni antarwarga.

Kabupaten Karo dan Kabupaten Dairi merupakan wilayah yang masih menjaga adat Batak secara kuat. Penduduknya mayoritas beragama Kristen, sementara Muslim merupakan minoritas. Namun dalam praktiknya, kehidupan sosial masyarakat berlangsung harmonis tanpa konflik keagamaan yang berarti.⁸ Temuan lapangan maupun penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa adat memainkan peran penting sebagai mekanisme

⁷ Novianus Isang and Silpanus Dalmasius, "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq," *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL* 5, no. 2 (2021): 98–111.

⁸ Yunintan Panjaitan Asmarani Purba, Insenamira Br Surbakti, Rista Nabila Nasution, Raudah Permata Sari, "Mengenal Ras, Budaya Dan Pola Pengasuhan Di Desa," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2024): 1–11.

penyelesai konflik non-koersif melalui musyawarah, peran kepala adat, dan prinsip kekeluargaan. Meskipun demikian, terdapat tantangan baru. Generasi muda mulai menjauh dari adat, banyak nilai-nilai adat yang tidak lagi dipahami secara utuh, dan kearifan lokal belum terdokumentasi secara sistematis. Penelitian Fenti Serlika dkk menunjukkan bahwa kelemahan dokumentasi dan transmisi nilai budaya dapat menyebabkan penurunan efektivitas kearifan lokal dalam menjaga harmoni sosial. Kondisi ini juga terlihat pada masyarakat Karo dan Dairi, di mana konsensus adat seperti Rakut Sitelu, Dalihan Na Tolu, dan tarombo belum tersosialisasi secara optimal kepada generasi muda lintas agama.⁹

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama berbasis adat dan budaya menjadi relevan dan mendesak. Pendekatan berbasis aset sosialkhususnya nilai adat dan budaya local, perlu dioptimalkan agar mampu memperkuat harmoni sosial, menjadi benteng terhadap ekstremisme, serta menjadi pedoman bersama bagi masyarakat lintas generasi dan lintas agama. Penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk menjawab kesenjangan tersebut, sekaligus merumuskan strategi penguatan moderasi beragama berbasis adat dan budaya di Kabupaten Karo dan Dairi.

⁹ Fenti Serlika, Jetty Mawara, and Titiek Mulianti, “Dinamika Tradisi Rebu Pada Masyarakat Batak Karo Di Kelurahan Gung Negeri Kabupaten Karo The Dynamics of the Rebu Tradition among the Batak Karo Community in Gung Negeri Village , Karo Regency,” *Journal Antropologi* 6, no. 1 (2025): 17–32.



B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2018 sebagai respons terhadap meningkatnya ekstremisme, polarisasi sosial, serta penyalahgunaan agama dalam politik dan kekerasan.¹⁰ Konsep ini ditetapkan sebagai strategi nasional untuk memperkuat kerukunan, menjaga stabilitas sosial, dan membangun praktik keberagamaan yang damai serta sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui moderasi beragama, masyarakat diarahkan untuk tidak terjebak pada penafsiran agama yang kaku dan intoleran, sekaligus didorong mengembangkan dialog, penghormatan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap diskriminasi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Moderasi tidak dimaknai sebagai perubahan ajaran agama, tetapi sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai universal agama seperti keadilan, kemaslahatan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Karena itu, sejak 2018 Kementerian Agama memperluas internalisasi moderasi beragama melalui penyusunan modul pelatihan, kurikulum pendidikan, serta kampanye nasional pada sekolah, kampus, pesantren, dan lembaga masyarakat.¹¹

Secara terminologis, sikap moderat merujuk pada penolakan terhadap kekerasan, intoleransi, dan klaim kebenaran yang eksklusif. Khaled Abou El Fadl memaknai moderasi sebagai lawan dari kesombongan intelektual dan moral, yaitu sikap merasa paling benar serta menutup diri dari kritik. Dalam tradisi Islam, moderasi dikaitkan dengan konsep *al-tawassut* (jalan tengah), *al-i'tidal* (adil), dan orientasi pada kemaslahatan umum. Moderasi juga tampak dalam ajaran *tasamuh* (toleransi), yaitu menghargai perbedaan pandangan dan praktik sosial tanpa menabrak prinsip-prinsip agama.

¹⁰ Waryani Fajar Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: PKUB, 2022).

¹¹ Muhammad Takari, "ULOS DAN SEJENISNYA DALAM BUDAYA BATAK DI SUMATERA UTARA: MAKNA, FUNGSI DAN TEKNOLOGI," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2009): 1–32.

Moderasi beragama sejalan dengan konsep *ummatan wasathan* (umat pertengahan) yang menggambarkan umat berpegang pada prinsip keadilan, kasih sayang, keseimbangan, serta penghormatan terhadap keragaman ras, suku, dan agama. Kementerian Agama menetapkan sembilan indikator moderasi beragama: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi. Empat di antaranya menjadi indikator utama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹² Keempat indikator ini menentukan sejauh mana perilaku keberagamaan masyarakat dapat mendukung kehidupan yang inklusif dan harmonis.

2. Kearifan Lokal

Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya dan menjadi potensi sosial yang penting bagi penguatan kehidupan masyarakat. Setiap suku memiliki adat istiadat yang berfungsi sebagai kearifan lokal, yaitu pedoman hidup yang diwariskan turun-temurun untuk menjaga ketertiban, keharmonisan, dan nilai sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal dipahami sebagai *local wisdom*, *local knowledge*, atau *local genius* hasil kreativitas dan kecerdasan masyarakat lokal yang mengandung nilai positif dan relevan bagi kehidupan.¹³ Sebagai warisan budaya, kearifan lokal berfungsi melindungi generasi dari pengaruh negatif budaya luar serta memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Di Provinsi Sumatera Utara, kearifan lokal banyak ditemukan pada masyarakat etnis Batak Toba, Angkola/Mandailing, Karo, Pakpak/Dairi, dan Simalungun yang memiliki sistem sosial serupa, meskipun dengan penamaan berbeda. Sistem marga menjadi identitas genealogis yang menentukan posisi seseorang dalam hubungan adat dan menjadi dasar struktur sosial masyarakat. Konsep utama dalam adat Batak adalah Dalihan Na Tolu, yang membagi struktur kekerabatan ke dalam tiga unsur: *mora* (pemberi perempuan), *kahanggi* (saudara semarga), dan *anak boru* (penerima perempuan). Ketiga unsur ini merupakan fondasi dalam

¹² Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.

¹³ Fajri et al., “Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan Dan Berimbang Menurut Al- Qur ’ an),” *Al-Misykah* 4, no. 2 (2023): 92–118.



menjalankan seluruh aktivitas adat, baik dalam peristiwa kebahagiaan maupun duka cita.¹⁴

Struktur adat ini didukung oleh tarombo (silsilah keturunan) yang memperjelas garis genealogis dan hubungan antarindividu. Masyarakat Batak juga mengenal konsep siriaon (upacara kebahagiaan) dan siluluton (upacara kemalangan), yang penyelenggaraannya diatur berdasarkan peran *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Adat dan kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai stabilisator sosial yang menjaga keseimbangan relasi masyarakat sekaligus menjadi mekanisme penyelesaian konflik secara kekeluargaan.

Dalam konteks moderasi beragama, kearifan lokal berperan penting sebagai modal sosial yang dapat memperkuat toleransi, mencegah konflik, serta menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. Nilai-nilai seperti musyawarah, penghormatan terhadap keragaman, dan keseimbangan peran sosial dalam Dalihan Na Tolu maupun Rakut Sitelu pada masyarakat Karo menjadi dasar penting bagi pembentukan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga instrumen penting dalam memperkuat praktik keberagamaan yang inklusif dan berkeadaban di tengah masyarakat multikultural.

C. Metode Penelitian

Penelitian moderasi beragama ini menggunakan metode *Community Based Research* (CBR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi antara peneliti dan komunitas sebagai mitra.¹⁵ CBR dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu melakukan penguatan dan pelebagaan moderasi beragama berbasis nilai-nilai kekerabatan masyarakat Batak di Kabupaten Karo dan Dairi. Melalui pendekatan ini, peneliti dan masyarakat bersama-sama mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta aset budaya seperti Dalihan Na Tolu dan Rakut Sitelu sebagai potensi sosial dalam merawat harmoni. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik adat, wawancara mendalam

¹⁴ Ridwan Hasyim and Aina Nurdianti, "Islam Nusantara Dalam Perspektif Nilai Ke-Indonesiaan," *Jambura Journal Civic Education* 3, no. 2 (2023): 268–78, <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.22296>.

¹⁵ Dimas Assyakurrohim et al., "Case Study Method in Qualitative Research," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

dengan tokoh adat, tokoh agama, serta diskusi kelompok terarah. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian diperkuat dengan dokumentasi berupa catatan, naskah, dan referensi relevan.

Selain CBR, kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan proses riset berlangsung secara partisipatif dan berorientasi aksi. Tahapan PAR meliputi mengenali kondisi masyarakat (*to know*), memahami persoalan dan potensi lokal (*to understand*), merencanakan pemecahan masalah bersama masyarakat (*to plan*), dan melaksanakan aksi pemberdayaan adat serta sosialisasi nilai moderasi (*to action*). Tahap akhir adalah refleksi dan evaluasi guna memastikan keberlanjutan program. Melalui tahapan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga subjek yang terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, khususnya terkait penguatan pemahaman adat dan moderasi beragama di tengah keragaman etnis dan agama.¹⁶

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur, observasi sistematis terhadap kehidupan adat dan keagamaan, pemetaan sosial (*mapping*), serta identifikasi informan kunci yang memahami dinamika budaya lokal. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori.¹⁷ Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis aset budaya ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif tentang praktik moderasi beragama serta strategi pemberdayaan adat sebagai instrumen harmonisasi di masyarakat Batak Karo dan Dairi.

D. Hasil dan Pembahasan

Kondisi sosial budaya masyarakat Karo dan Dairi menunjukkan bahwa adat dan kekerabatan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial

¹⁶ Hasyim Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taquaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

¹⁷ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.



lintas agama.¹⁸ Struktur adat seperti *Rakut Sitelu* pada masyarakat Karo dan *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba, Pakpak, dan Mandailing berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarindividu melalui peran *kalimbubu*, *sembuyak*, dan *anak beru*. Sistem ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga melahirkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman suku maupun agama. Dalam praktiknya, masyarakat memprioritaskan harmoni dan hubungan kekerabatan, sehingga keberagaman agama tidak menjadi pemicu konflik, melainkan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama yang diikat oleh adat.

Pemahaman masyarakat Karo dan Dairi terhadap moderasi beragama tergolong tinggi karena nilai-nilai moderasi telah lama hidup dalam tradisi adat mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat menjalankan toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.¹⁹ Tempat ibadah berbagai agama berdiri berdampingan, kegiatan sosial dilakukan secara lintas agama, dan perbedaan keyakinan dalam keluarga tidak menimbulkan perselisihan. Meski terdapat beberapa kasus kecil seperti tekanan terhadap simbol agama tertentu, komunitas mampu menyelesaikannya melalui dialog, musyawarah adat, dan peran tokoh agama. Dengan demikian, nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui norma adat dan kearifan lokal.

Strategi penguatan moderasi beragama di Kabupaten Karo dan Dairi dilakukan melalui perpaduan pendekatan adat, pendidikan, dan kolaborasi lintas agama.²⁰ Pemerintah daerah dan Kementerian Agama memperkuat moderasi melalui sosialisasi kepada guru, tokoh agama, dan penyuluh lintas agama, sementara masyarakat memperkuatnya melalui kegiatan bersama seperti gerak jalan moderasi, gotong royong lintas agama, serta ritual adat yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang agama. Pembentukan Kampung Moderasi

¹⁸ Aulia Kamal Wira Sanjaya, "MASYARAKAT KARO DI KOTA KABANJAHE," *Kabilah: Journal of Social Community Terakreditasi* 8, no. 2 (2023): 1–15.

¹⁹ Theguh Saumantri et al., "STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION BASED ON NATIONALITY AMONG TEENAGE STUDENTS AT THE AL - MA ' HAD DUKUPUNTANG Indonesia Ditakdirkan Menjadi Suatu Negara Yang Hidup Dalam Suatu Kondisi Objektif Yang Bearagam , Baik Dari Segi Etnis , Bahasa , Budaya Dan A," *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 112–28.

²⁰ Afroh Nailil Hikmah and Ibnu Chudzaifah, "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.

Beragama, kerja sama FKUB, dan penerapan penyelesaian konflik berbasis adat semakin memperkuat harmoni sosial. Hasilnya, toleransi meningkat, konflik dapat diminimalkan, identitas lokal semakin kuat, dan hubungan antarumat beragama menjadi lebih solid. Dengan demikian, penguatan nilai adat dan budaya terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat multikultural Karo dan Dairi.

E. Kesimpulan

Pemberdayaan adat dan budaya Karo–Dairi terbukti menjadi strategi efektif dalam penguatan moderasi beragama. Nilai-nilai lokal seperti Rakut Sitelu dan Dalihan Na Tolu telah menjadi mekanisme sosial yang kuat untuk menjaga harmoni antaragama. Moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi telah menjadi praktik hidup masyarakat sehari-hari. Penguatan moderasi beragama akan semakin berhasil apabila didukung oleh sosialisasi berkelanjutan, penguatan tokoh adat-agama, serta pendidikan formal dan nonformal berbasis kearifan lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Algipari, Ahmad Fauzan, Adi Fardan Fadhillah, and Asya Fauzul Nahilda. "Islam Moderat Dan Radikalisme : Membangun Pemahaman Yang Komprehensif Terhadap Fenomena Terorisme." *Journal Of Society and Development* 3, no. 2 (2023): 88–98.
- Asmarani Purba, Insenamira Br Surbakti, Rista Nabila Nasution, Raudah Permata Sari, Yunintan Panjaitan. "Mengenal Ras , Budaya Dan Pola Pengasuhan Di Desa." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2024): 1–11.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Fajri, Kurnia Ilahi, Ayu Annisa, and Deddy Ilyas. "Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan Dan Berimbang Menurut Al- Qur ' an)." *Al-Misykah* 4, no. 2 (2023): 92–118.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasyim, Ridwan, and Aina Nurdiyanti. "Islam Nusantara Dalam Perspektif Nilai Ke-Indonesiaan." *Jambura Journal Civic Education* 3, no. 2 (2023): 268–78. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.22296>.
- Hikmah, Afroh Nailil, and Ibnu Chudzaifah. "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.
- Isang, Novianus, and Silpanus Dalmasius. "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq." *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL* 5, no. 2 (2021): 98–111.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama." *Kementrian Agama* 2, no. 3 (2019): 1–10.

- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. “AKOMODASI KULTURAL DALAM RESOLUSI.” *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: PKUB, 2022.
- Rosidin, Luthfia, Setia Nuryanti, Mila Aisyatami, and Arditya Prayogi. “Strategi Harmonisasi Sains , Agama , Dan Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 1000–1009.
- Rouf, Abdul. “Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan Zaman.” *Al-Amin : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 23–46.
- Saumantri, Theguh, Penguatan Pemahaman, Moderasi Beragama, Siswa Remaja, D I Masjid, A L Ma, H A D Dukupuntang, Theguh Saumantri, Jefik Zulfikar Hafizd, and Riza Fasya Faturrahman. “STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION BASED ON NATIONALITY AMONG TEENAGE STUDENTS AT THE AL - MA ’ HAD DUKUPUNTANG Indonesia Ditakdirkan Menjadi Suatu Negara Yang Hidup Dalam Suatu Kondisi Objektif Yang Bearagam , Baik Dari Segi Etnis , Bahasa , Budaya Dan A.” *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 112–28.
- Serlika, Fenti, Jetty Mawara, and Titiek Mulianti. “Dinamika Tradisi Rebu Pada Masyarakat Batak Karo Di Kelurahan Gung Negeri Kabupaten Karo The Dynamics of the Rebu Tradition among the Batak Karo Community in Gung Negeri Village , Karo Regency.” *Journal Antropologi* 6, no. 1 (2025): 17–32.
- Takari, Muhammad. “ULOS DAN SEJENISNYA DALAM BUDAYA BATAK DI SUMATERA UTARA: MAKNA, FUNGSI DAN TEKNOLOGI.” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2009): 1–32.
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Anderson. “MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL.” *KAFI’AH* 4, no. 2 (2025): 126–50.
- Wira Sanjaya, Aulia Kamal. “MASYARAKAT KARO DI KOTA KABANJAHE.” *Kabilah: Journal of Social Community Terakreditasi* 8, no. 2 (2023): 1–15.